

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF
DAN NONKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN DIFERENSIASI
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Tesis

Oleh

Romlah
NPM 2223053014



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DAN NONKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN DIFERENSIASI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

ROMLAH

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman pendidik terhadap asesmen diagnostik, baik itu asesmen diagnostik kognitif maupun asesmen diagnostik nonkognitif sehingga pendidik seringkali merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif pada pembelajaran diferensiasi yang valid, dan praktis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)*, pengembangan dilakukan mengacu pada teori Borg & Gall. Sampel dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas IV di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Hasil rata-rata akhir dari validasi ahli evaluasi, ahli materi, dan ahli bahasa diperoleh nilai sebesar 82% dengan kriteria sangat valid. Hasil uji praktikalitas respon peserta didik diperoleh nilai sebesar 88% dengan kriteria sangat praktis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif valid dan praktis untuk digunakan pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Asesmen Diagnostik Kognitif, Asesmen Diagnostik Nonkognitif, Pembelajaran Diferensiasi*

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF COGNITIVE AND NON-COGNITIVE DIAGNOSTIC ASSESSMENT INSTRUMENTS IN DIFFERENTIATION LEARNING FOR CLASS IV PRIMARY SCHOOL

By

ROMLAH

The problem in this research is educators' lack of understanding of diagnostic assessments, both cognitive diagnostic assessments and non-cognitive diagnostic assessments, so educators often find it difficult to design learning that suits students' needs and learning styles. This research aims to produce cognitive and non-cognitive diagnostic assessment instruments in differentiated learning that are valid and practical. This research is a type of Research and Development (R&D) research, development is carried out referring to Borg & Gall's theory. The samples in this research were educators and students of class IV at SDN 2 Sumur, Ketapang District, South Lampung Regency. The final average results from the validation of evaluation experts, material experts and language experts obtained a score of 82% with very valid criteria. The practicality test results of student responses obtained a score of 88% with very practical criteria. Based on the results of this research, it can be concluded that the cognitive and non-cognitive diagnostic assessment instruments are valid and practical for use in differentiated learning in elementary schools.

Keywords: Cognitive Diagnostic Assessment, Non-Cognitive Diagnostic Assessment, Differentiated Learning

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF
DAN NONKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN DIFERENSIASI
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh
Romlah

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

**Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Tesis

: **PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN
DIAGNOSTIK KOGNITIF DAN
NONKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN
DIFERENSIASI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa

: **Romlah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2223053014

Program Studi S-2

: Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan


Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

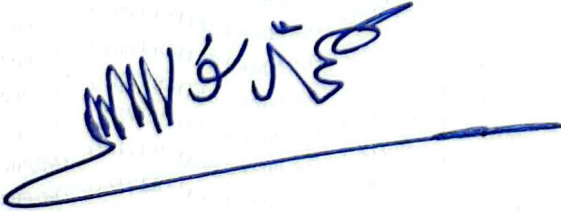

Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.
NIP 19600301 198503 1 003


Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.
NIP 19730310 199902 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

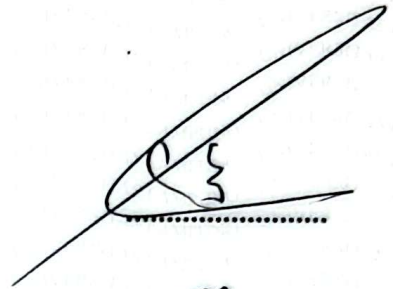

Dr. Muhammad Nurwahidin., M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002


Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.



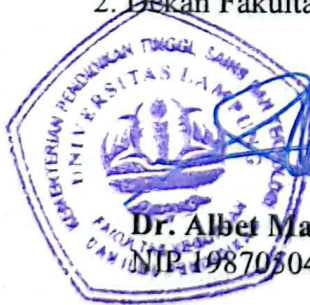
Penguji Anggota : 1. Dr. Nurhanurawati, M.Pd.



2. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.



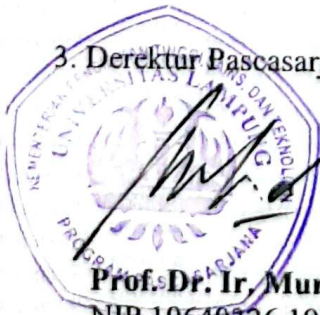
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19870304 201404 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 9 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Romlah

NPM : 2223053014

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini saya menyatakan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini berjudul "Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif Dan Nonkognitif Dalam Pembelajaran Diferensiasi Kelas IV Sekolah Dasar" merupakan karya saya sendiri serta dibantu dengan berbagai sumber dan masukan para ahli yang disusun berdasarkan etika ilmiah yang berlaku dengan ilmu akademik,
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung (Unila).

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidak benaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandar Lampung, 9 Mei 2025
Pembuat pernyataan,



Romlah
NPM 2223053014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Romlah lahir di Desa Sumur, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, pada tanggal 03 Januari 1985. Putri dari pasangan Bapak Muhamad Romli dan Ibu Urnati. Penulis merupakan anak ke 6 dari 8 bersaudara, penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 2 Sumur pada tahun 1991 dan lulus pada tahun 1997. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP PGRI Ketapang pada tahun 1997 dan lulus pada tahun 2000. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Kalianda pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2003. Tahun 2009 penulis melanjutkan jenjang S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya di tahun 2022 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTTO

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan jaganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi “
(Q.S Al-Qashas: 77)

“Alhamdulillah ala kulli hal” (Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan)
(HR Ibnu Majah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan penuh rasa syukur, terhadap nikmat yang Allah Swt berikan. Shalawat serta salam selalu terucap kepada rasulullah Saw. Karya ini aku persembahkan sebagai tanda cinta kasihku kepada:

Orang Tuaku Tercinta,

Bapak Muhamad Romli dan Ibunda Urnati

Kupersembahkan sebuah karya ini untuk ayah dan ibundayang selama ini selalu berdo'a untuk kebaikanku agar dapat meraih cita-citaku.

Suami dan anak-anakku tersayang,

Suamiku **Edi Raharjo, S.E** yang setia mendampingi dan membimbingku, senantiasa menyayangi dan bekerja keras serta mensupport demi mewujudkan impianku, Anak-anakku **Miftahul Zannah Raharjo Putri dan Salsa Bila Raharjo Putri** yang selalu mendukung cita-citaku hingga membuatku bertahan sampai saat ini.

Kakak dan adikku Tersayang,

Haeruddin, S.Pd.,M.M., Rohmatullah, Rosihah, S.Pd., Sahadah, S.Pd., Nurhadiyah, S.Pd. Terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini. Berkat semangat dan dukungan dari kalian aku bisa sampai dititik ini.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur selalu terucap kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif Dan Nonkognitif Dalam Pembelajaran Diferensiasi Kelas IV Sekolah Dasar”. Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Dr. Pramudiyanti, M.Si. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat selama proses penyelesaian tesis ini.

8. Ibu Dr. Nurhanurawati, M.Pd. Dosen Penguji I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan ilmu yang berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh rekan-rekan Angkatan 2022 Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Swt melindungi dan membalas kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Aamiin.

Bandar Lampung, 9 Mei 2025

Peneliti,

Romlah

NPM. 2223053014

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Asesmen	10
2.1.1 Pengertian Asesmen.....	10
2.1.2 Tujuan Asesmen.....	11
2.1.3 Prosedur Asesmen.....	13
2.2 Asesmen Diagnostik	15
2.2.1 Asesmen Diagnostik Kognitif	16
2.2.2 Literasi Numerasi.....	18
2.2.3 Asesmen Diagnostik Nonkognitif	18
2.2.4 Gaya Belajar.....	19
2.3 Pembelajaran Diferensiasi	20
2.3.1 Pengertian Pembelajaran Diferensiasi	20
2.3.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Diferensiasi.....	21
2.3.3 Strategi Pembelajaran Diferensiasi	23
2.4 Penelitian Relevan	24
2.5 Kerangka Pikir Penelitian	28
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Prosedur Penelitian	30
3.2.1 Penelitian dan Pengumpulan Informasi	32
3.2.2 Perencanaan	33
3.2.3 Pengembangan Draft Awal Produk	35
3.2.4 Uji Coba Lapangan Awal.....	36

3.2.5	Revisi Hasil Uji Coba Lapangan Awal	36
3.2.6	Uji Coba Lapangan Utama.....	36
3.3	Subjek dan Objek Penelitian	36
3.4	Instrumen Penelitian	37
3.4.1	Lembar Observasi Pengumpulan Data Awal	37
3.4.2	Lembar Angket Validasi Ahli	37
3.4.3	Lembar Angket Respon Peserta Didik	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6	Uji Kevalidan Instrumen Asesmen Diagnostik.....	41
3.7	Uji Kepraktikalitasan Instrumen Asesmen Diagnostik.....	42
3.8	Analisis Hasil Asesmen Diagnostik.....	43
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1	Hasil Penelitian	45
4.2.1	Penelitian dan Pengumpulan Informasi	45
4.2.2	Perencanaan	48
4.2.3	Pengembangan Draft Awal Produk	48
4.2.4	Uji Coba Lapangan Awal.....	50
4.2.5	Revisi Hasil Uji Coba Lapangan Awal	54
4.2.6	Uji Coba Lapangan Utama.....	54
4.2	Pembahasan.....	57
4.2.1	Kevalidan Instrumen Asesmen Diagnostik.....	58
4.2.2	Kepraktikalitasan Instrumen Asesmen Diagnostik	58
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1	Simpulan	60
5.2	Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Analisis Data Awal Pendidik	5
2. Analisis Data Awal Peserta Didik.....	6
3. Ciri Pembelajaran Diferensiasi	22
4. Kisi-kisi Validasi Ahli Evaluasi.....	38
5. Kisi-Kisi Validasi Ahli Materi	38
6. Kisi-Kisi Validasi Ahli Bahasa	39
7. Kisi-Kisi Respon Peserta Didik	40
8. Kriteria Penilaian Validasi Ahli	42
9. Kriteria Respon Peserta Didik.....	43
10. Kriteria Pengelompokkan Asesmen Diagnostik Kognitif.....	44
11. Kriteria Pengelompokkan Asesmen Diagnostik Nonkognitif.....	44
12. Hasil Validasi Ahli Evaluasi	51
13. Hasil Validasi Ahli Materi	52
14. Hasil Validasi Ahli Bahasa	53
15. Rekap Hasil Validasi Para Ahli.....	53
16. Hasil Praktikalitas Respon Peserta Didik.....	54
17. Hasil Analisis Asesmen Diagnostik Kognitif	55
18. Hasil Analisis Asesmen Diagnostik Nonkognitif	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	29
2. Prosedur <i>Research and Development</i> (R&D) Bord and Gall	31
3. Draft Awal Produk	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Wawancara Pendidik	68
2. Lembar Wawancara Peserta Didik.....	60
3. Hasil Analisis Data awal Pendidik.....	70
4. Hasil Analisis Data Awal Peserta Didik	71
5. Angket Observasi.....	72
6. Lembar Kepraktisan Peserta Didik	74
7. Hasil Validasi Ahli materi	76
8. Hasil Validasi Ahli Bahasa	78
9. Hasil Validasi Ahli Evaluasi	80
10. Rekap Hasil Uji Validasi Ahli	82
11. Rekap Hasil Uji Praktikalitas Respon Peserta Didik	83
12. Rekap Hasil Diagnostik Kognitif.....	84
13. Rekap Hasil Diagnostik Nonkognitif.....	85
14. Rubrik Penilaian.....	86
15. Modul Ajar.....	87
16. Surat Izin Penelitian	92
17. Surat Balasan Penelitian	93
18. Dokumentasi Penelitian	94
19. Hasil Revisi Validasi Ahli Evaluasi.....	95
20. Hasil Revisi Validasi Ahli Materi.....	96
21. Hasil Revisi Validasi Ahli Bahasa	97

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan individu secara sistematis untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif guna mengembangkan kemampuan yang meliputi penguasaan diri, kepribadian, daya pikir, atau keterampilan yang diperlukan baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Qolbi & Hamami 2021). Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Hal ini karena pendidikan diyakini dapat meningkatkan kualitas hidup yang dapat diperoleh melalui berbagai aspek seperti; pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (Fidela et al, 2023). Pendidikan di sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu komponen pendukung dalam pendidikan adalah kurikulum, dimana kurikulum digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Sholihah et al, 2024). Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berkualitas di era *revolusi industry* 4.0 maupun *society* 5.0. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan merdeka belajar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dikarenakan kualitas pendidikan menjadi cerminan peradaban sebuah bangsa (Budiono, & Hatip, 2023).

Kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan baru dalam pendidikan untuk mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Peran guru dalam kurikulum merdeka belajar tidak hanya sebatas mengajar materi (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, namun guru juga mendidik, mengarahkan, dan membentuk karakter, sikap, dan mental peserta didik. Selain itu, guru juga harus memahami bagaimana cara untuk membantu peserta didik dalam

mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan dirinya, guru juga harus bisa menciptakan kondisi kelas dengan baik agar terciptanya pembelajaran yang bermakna, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Wulandari et al, 2023). Merdeka belajar juga disebut sebagai kemerdekaan berpikir. Esensi kemerdekaan berpikir dimulai dari membangun suasana yang menyenangkan pada kegiatan belajar dan pembelajaran, mengkonstruksi kemerdekaan berpikir guru dan peserta didik, yang menjadikan peserta didik subjek utama Pendidikan, serta memfasilitasi kebebasan cara belajar peserta didik sehingga menjadi lebih kritis, kreatif, dan inovatif dalam mempelajari materi pembelajaran (Sayekti, 2022).

Sulistyosari et al, (2022) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka lebih menekankan pada proses belajar secara (*Student Centered*) yaitu peserta didik diberikan kebebasan penuh untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki sesuai minat, kebutuhan, dan karakteristik yang ada pada dirinya, dan pendidik diberikan kewenangannya secara penuh dalam mengemas pembelajaran (Sulistyosari et al, 2022). Dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka diharapkan dapat mengubah pembelajarana yang dianggap kurang efektif menjadi lebih baik. Salah satu konsep pembelajaran yang dianggap efektif, yaitu pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan terhadap minat belajar, profil belajar, dan memastikan kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tercapai peningkatan hasil belajar yang di harapkan (Wulandari et al, 2023). Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, implementasi pembelajaran diferensiasi lebih ditekankan pada aspek proses belajar siswa dan pengaruh pembelajaran tersebut terhadap perkembangan diri siswa (Miqwati et al, 2023). Pembelajaran diferensiasi dinilai lebih menarik dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya karena dalam proses pembelajaran diferensiasi, berbagai media pembelajaran disajikan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Widyawati & Rachmadyanti, 2023).

Pembelajaran diferensiasi merupakan konsep pembelajaran yang ideal, namun menjadi tantangan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mencapai pembelajaran yang efektif dengan hasil optimal. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran diferensiasi adalah, 1) sebelum mengajar guru terlebih dahulu memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan melakukan asesmen diagnostik, pemetaan didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik dengan menggunakan instrumen tertentu; 2) guru melakukan perencanaan skenario pembelajaran diferensiasi seperti modul ajar, LKPD, asesmen formatif disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal peserta didik yang dilakukan sebelumnya; 3) guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai metode asesmen seperti tes, observasi, atau wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan dan kinerja peserta didik. Dari hasil asesmen diagnostik ini, guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Sehingga asesmen diagnostik memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan efektif dan efisien (Wulandari et al, 2023).

Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara khusus kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga pendidikan dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik. Dari sudut pandang guru, penilaian ini digunakan untuk membantu guru mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien. Supriyadi et al, (2022) menyatakan bahwa penggunaan asesmen diagnostik merupakan hal yang penting dalam mengukur pemahaman awal peserta didik sehingga guru dapat menganalisis kesulitan peserta didik. Hal ini dapat membantu guru dalam membuat desain pembelajaran.

Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan mengetahui kondisi awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Bentuk soal asesmen diagnostik berupa tes uraian atau pilihan ganda yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif dilakukan untuk menggali pengetahuan situasi sosial, latar belakang, pengetahuan gaya belajar dan minat peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al, (2023) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran, sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kesejahteraan psikologi dan sosial emosional peserta didik, kebiasaan belajar di rumah, kondisi keluarga, lingkaran pertemanan, serta gaya, karakter, dan minat peserta didik dalam belajar. Pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah dasar masih banyak ditemukan berbagai permasalahan, terutama dalam penyusunan asesmen diagnostik (Azis & Lubis, 2023). Namun pada kenyataannya sebagian besar guru belum melakukan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran, hal ini tentunya dapat dibuktikan dari hasil temuan peneliti melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan pendidik kelas IV di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik kelas IV di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan yang dilakukan pada tanggal 02 Januari 2024, diperoleh informasi bahwa pendidik belum memahami tentang asesmen diagnostik, baik itu asesmen diagnostik kognitif maupun asesmen diagnostik nonkognitif sehingga kurangnya pemahaman pendidik terhadap kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Tanpa asesmen diagnostik kognitif, guru sulit mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, seperti kesulitan dalam konsep tertentu atau adanya miskonsepsi. Selain itu, tanpa asesmen nonkognitif, guru tidak dapat merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai. Akibatnya, pembelajaran cenderung pasif karena kurang efektifnya strategi pengajaran yang

diterapkan, yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal. Hal ini didukung oleh hasil analisis data awal melalui angket kepada 10 orang pendidik kelas IV di Gugus Pangeran Antasari Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Data Awal Pendidik

No	Analisis Data Awal Pendidik	Jawaban	
		Ya	Persentase
1	Apakah sekolah saya sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya	100%
		Belum	0%
2	Apakah dalam pembelajaran pendidik menjabarkan capaian pembelajaran ke dalam alur tujuan pembelajaran?	Ya	70%
		Belum	30%
4	Apakah pendidik melaksanakan semua alur tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan?	Ya	50%
		Belum	50%
5	Apakah dalam pembelajaran pendidik sudah menerapkan keterampilan Abad 21?	Ya	30%
		Belum	70%
6	Apakah pendidik menggunakan bahan ajar untuk mendukung keterampilan Abad 21	Ya	30%
		Belum	70%
7	Apakah pendidik memahami mengenai asesmen?	Ya	0%
		Belum	100%
8	Apakah pendidik melakukan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran?	Ya	0%
		Belum	100%
9	Apakah dalam pembelajaran pendidik sudah menggunakan model pembelajaran?	Ya	60%
		Belum	40%
10	Apakah pendidik sudah melakukan asesmen yang terintegrasi dengan model pembelajaran?	Ya	0%
		Belum	100%
12	Apakah pendidik membuat asesmen diagnostik untuk menentukan gaya belajar peserta didik?	Ya	0%
		Belum	100%
13	Apakah pendidik menggunakan hasil asesmen diagnostik untuk menentukan gaya belajar peserta didik?	Ya	0%
		Belum	100%

Sumber : Pendidik Kelas IV di SDN 2 Sumur

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa dari 10 pendidik semuanya sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidik 70% sudah menjabarkan capaian pembelajaran ke dalam alur tujuan pembelajaran. Sebanyak 50% pendidik melaksanakan semua alur tujuan pembelajaran. Kemudian sebanyak 70% pendidik belum menerapkan keterampilan Abad 21. Sebanyak 100% pendidik belum memahami mengenai

asesmen diagnostik dan pendidik belum melakukan asesmen diagnostik karena belum memiliki instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif.

Selanjutnya dilakukan penelitian lanjutan pada tanggal 23 Januari 2024 di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan untuk melihat respon peserta didik berkaitan dengan asesmen diagnostik. Peneliti membagikan lembar angket kepada 10 peserta didik, diperoleh hasil pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Data Awal Peserta didik

No	Analisis Data Awal Peserta Didik	Jawaban	
		Ya	Persentase
1	Apakah kamu belajar menggunakan Kurikulum Merdeka?	Ya	100%
		Tidak	0%
2	Apakah kamu menggunakan LKPD saat belajar?	Ya	80%
		Tidak	20%
3	Apakah kamu menyukai dengan cara gurumu mengajar?	Ya	20%
		Tidak	80%
4	Apakah kamu dapat memahami penjelasan dari gurumu?	Ya	20%
		Tidak	80%
5	Apakah kamu ditanya kondisinya sebelum belajar?	Ya	0%
		Tidak	100%
6	Apakah kamu belajar dengan berkelompok?	Ya	0%
		Tidak	100%
7	Apakah kamu berani bertanya saat ada materi yang belum kamu pahami?	Ya	20%
		Tidak	70%
8	Apakah ada media pembelajaran apa yang kamu sukai untuk belajar?	Ya	10%
		Tidak	90%
9	Apakah gurumu pernah bertanya kesulitan belajarmu?	Ya	0%
		Tidak	100%
10	Apakah gurumu sudah melakukan asesmen diagnostik ?	Ya	0%
		Tidak	100%
11	Apakah pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan keinginanmu?	Ya	0%
		Tidak	100%

Sumber : Peserta didik Kelas IV di SDN 2 Sumur

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa 100% peserta didik sudah belajar menggunakan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya 80 % peserta didik sudah menggunakan LKPD. Namun hanya 20% yang menyukai cara pendidik mengajar di kelas. Kemudian 20% yang memahami penjelasan dari pendidik. Selanjutnya

pendidik tidak pernah menanyakan kondisi kesiapan peserta didik belajar. Peserta didik belajar tidak berkelompok, dan malu bertanya meskipun tidak memahami

materi pembelajaran. Pendidik tidak mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Ketidaktahuan pendidik terhadap peserta didiknya dikarenakan pendidik tidak melakukan asesmen diagnostik pada awal tahun pelajaran sehingga tidak mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.

Dari kedua permasalahan tersebut mengidentifikasi bahwa dalam pembelajaran pendidik tidak memahami pengimplementasian instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Oleh karena itu, penting untuk pendidik dapat melaksanakan asesmen diagnostik kognitif maupun nonkognitif sesuai dengan kebutuhan peserta didik, agar pendidik dapat mengetahui kebutuhan peserta didik sehingga pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pendidik belum memahami penyusunan instrument asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi.
2. Pendidik belum melakukan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi.
3. Pendidik belum pernah melakukan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada permasalahan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi?
2. Bagaimana kepraktisan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi yang valid.
2. Menghasilkan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi yang praktis.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam penilaian pembelajaran sehingga dapat menambah literatur serta memberikan inovasi penilaian pembelajaran dan selanjutnya dapat dikembangkan sebagai alat penilaian peserta didik yang baik dan komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Asesmen diagnostik pada pembelajaran difirensiasi dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil dari asesmen diagnostik memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, membantu mereka memahami area yang perlu diperbaiki dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Asesmen diagnostik juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa lebih diperhatikan dan didukung.

b. Pendidik

Asesmen diagnostik dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyeluruh bagi peserta didik.

c. Kepala Sekolah

Menambah informasi bagi kepala sekolah untuk kedepannya dapat mendorong pendidik dalam menyusun asesmen diagnostik pada pembelajaran difirensiasi peserta didik.

d. Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya dapat dipergunakan untuk pertimbangan dalam mengembangkan asesmen diagnostik kognitif dan kognitif, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, dan menambah pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian Research and Development mengenai asesmen pada pembelajaran difirensiasi peserta didik di Sekolah Dasar.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup penelitian bertujuan untuk menghindari terjadinya uraian yang meluas dan menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti.

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (research and development).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran difirensiasi di sekolah dasar.

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di Gugus Pangeran Antasari Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Asesmen

2.1.1 Pengertian Asesmen

Asesmen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya untuk memperoleh gambaran tentang kondisi individu dan lingkungannya sebagai bahan untuk memahami individu dan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan. Asesmen bisa dipahami sebagai penilaian (Resti et al, 2020).

Agustianti & Rika, (2022) juga mengemukakan bahwa asesmen adalah proses menggabungkan data dan keterangan serta menganalisis keperluan, kinerja, kelebihan, serta uraian perolehan perkembangan dan pembelajaran peserta didik dalam aktivitasnya di institusi pengajaran.

Asesmen adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan sebagai sarana pengadaan informasi secara keseluruhan, sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali supaya bisa menuntun mereka dalam merumuskan strategi pembelajaran yang digunakan pada tahap selanjutnya. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan reliabel untuk memberikan informasi terkait perkembangan belajar, memberi keputusan tentang tindakan dan dasar dalam membuat desain pembelajaran selanjutnya (Rahman & Ririen, 2023). Asesmen dilakukan sebagai upaya untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator pembelajaran dan mengumpulkan informasi perkembangan belajar peserta didik pada berbagai aspek. Aspek-aspek yang tercakup dalam asesmen ialah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Putri et al, 2021).

Asesmen merupakan istilah umum yang meliputi semua metode yang biasanya dipakai untuk menjajagi unjuk kerja anak didik secara perseorangan atau kelompok kecil (Hikmah, 2021). Asesmen merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi dalam rangka membuat keputusan dan perencanaan pembelajaran yang tepat. Dari asesmen, pendidik dapat mendeskripsikan informasi dari peserta didik terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Asesmen diagnostik dapat digunakan sebelum memulai suatu pembelajaran untuk mengidentifikasi keragaman peserta didik.

Asesmen pada hakikatnya menitikberatkan pada penilaian proses belajar peserta didik (Noviansah, 2020). Secara umum asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah. Asesmen dalam kurikulum merdeka jika dipandang dari segi keilmuan yang diuji, terbagi menjadi asesmen kognitif dan nonkognitif. Jika dipandang dari tujuan maka terbagi menjadi asesmen diagnostik, formatif dan sumatif (Nugroho et al, 2023).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Asesmen merupakan alat untuk mengukur bagaimana cara peserta didik telah melakukan pembelajaran mereka berdasarkan standar. Asesmen akan digunakan untuk mengacu pada setiap prosedur atau kegiatan yang telah dirancang.

2.1.2 Tujuan Asesmen

Tujuan utama dari asesmen adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang kemajuan peserta didik atau menentukan minat peserta didik untuk membuat penilaian tentang proses pembelajaran. Tujuan asesmen secara umum adalah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan, kinerja, atau pencapaian individu, kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muliana et al, 2023).

Menurut (Nurrizqi, 2021) tujuan dari penilaian itu sendiri adalah (*keeping track*) penelusuran, berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan awal, (*chechking up*) pengecekan yaitu untuk mengetahui kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, (*finding out*) mencari sekaligus menemukan kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran, (*summing up*) merupakan suatu kesimpulan terhadap peserta didik apakah sudah menguasai materi yang telah disampaikan dan memiliki kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Tujuan dari asesmen adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik tujuan dari asesmen adalah sebagai berikut:

1. Dengan melakukan asesmen berbasis kelas pendidik dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, baik selama mengikuti pembelajaran atau setelahnya;
2. Saat melakukan asesmen, pendidik juga dapat langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik;
3. Pendidik dapat terus melakukan pemantauan kemajuan hasil belajar yang dialami peserta didik;
4. Hasil pantauan kemajuan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan terus-menerus tersebut juga dapat dipakai sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan materi dan kebutuhan peserta didik;
5. Hasil asesmen dapat pula memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan asesmen adalah memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar peserta didik dan memperbaiki program serta kegiatan pembelajaran, tujuan asesmen membantu pendidik mengetahui kelebihan dan kelemahan serta mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran, apakah peserta didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Kemudian

pendidik dapat mengambil keputusan dari hasil asesmen yang telah dilakukan yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran serta dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

2.1.3 Prosedur Asesmen

Asesmen pada hakikatnya memiliki prosedur dalam prosesnya. Pada dasarnya proses kegiatan pembelajaran disekolah ialah untuk membimbing peserta didik guna menemukan minat dan bakat yang disesuaikan terhadap kurikulum yang berlaku. Sehingga pendidik untuk mencapai tersebut harus melalui tahapan asesmen yang terencana. Menurut Suardipa & Primayana, (2023) Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan asesmen, yaitu:

1. Membuat perencanaan asesmen (Perencanaan asesmen, Menyusun Kisi-Kisi, uji coba)
2. Pelaksanaan asesmen (*non test, paper and pencil test, performance*),
3. Pengolahan data,
4. Penafsiran hasil asesmen,
5. Laporan.

Prosedur asesmen di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam indikator pencapaian hasil belajar,
2. Menentukan kriteria ketuntasan setiap indikator,
3. Pemetaan standar kompetensi, Kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan, dan aspek terdapat pada rapor,
4. Pemetaan standar kompetensi, Kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan, dan aspek penilaian, dan teknik penilaian,
5. Penetapan teknik penilaian.

Prosedur atau langkah-langkah perencanaan asesmen yang memuat tujuan penilaian yaitu:

1. Menentukan tujuan mengadakan tes.
2. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan dijadikan tes.
3. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian latihan.
4. Menderetkan semua indikator dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam indikator itu. Tabel ini digunakan untuk mengadakan identifikasi terhadap tingkah laku yang dikehendaki agar tidak terlewati.
5. Menyusun Tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berfikir yang diukur beserta imbangannya antara kedua hal tersebut.
6. Menuliskan butir-butir soal, berdasarkan atas indikator-indikator yang sudah dituliskan pada Tabel indikator dan aspek tingkah laku dicakup.

Prosedur pelaksanaan penilaian yaitu:

1. Penetapan indikator pencapaian kompetensi merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.
2. Pemetaan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menentukan teknik asesmen.
3. Penetapan teknik asesmen digunakan mempertimbangkan ciri indikator.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur dalam asesmen yaitu:

1. Menentukan tujuan mengadakan tes.
2. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan dijadikan tes.
3. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian latihan.
4. Menderetkan semua indikator dalam Tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam indikator itu.
5. Menyusun Tabel spesifikasi yang memuat teknik asesmen yang diukur beserta imbangannya antara kedua hal tersebut.

6. Menuliskan angket, berdasarkan atas indikator-indikator yang sudah dituliskan pada tabel indikator dan aspek tingkah laku dicakup. Sejalan dengan penjelasan diatas langkah-langkah penilaian harus memenuhi syarat instrumen yang baik agar proses penilaian dapat berjalan dengan benar.

2.2 Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan atau kinerja peserta didik dalam suatu area tertentu. Dalam konteks kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara individu (Destiawan et al, 2022). Dalam hal ini, pendidik dapat menggunakan berbagai metode asesmen seperti tes, observasi, atau wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan dan kinerja peserta didik. Dari hasil asesmen diagnostik ini, pendidik dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka (wulandari et, al, 2023). Sehingga asesmen diagnostik memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan efektif dan efisien.

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, pengetahuan, keterampilan, serta karakteristik peserta didik selama periode waktu tertentu (Rahman & Ririen, 2023). Asesmen diagnostik dilaksanakan untuk dapat mengetahui kesiapan belajar peserta didik, pemahaman peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran serta kebutuhan belajar peserta didik (Hasna & Azizah, (2023). Setiap perspektif memberikan informasi berharga untuk mengukur dan memahami kemajuan belajar peserta didik secara holistik dan informatif (Hasmawati, 2023). Selain itu, tujuan utama asesmen diagnostik, seperti namanya, adalah untuk mengidentifikasi keterampilan dasar peserta didik dan mengumpulkan informasi tentang kondisi awal mereka. Jenis asesmen ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu penilaian diagnostik nonkognitif dan penilaian diagnostik kognitif (Robbaniyah, 2022).

Proses penilaian diagnostik memberikan peserta didik kesempatan untuk merefleksikan pemikiran mereka dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Meskipun penilaian ini dapat memberikan informasi berharga tentang proses belajar peserta didik, interpretasi data yang diperoleh memerlukan keahlian pendidik, karena peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan cara berbeda dan alasan berbeda. Penilaian diagnostik mengacu pada tahap pertama, di mana informasi dikumpulkan tentang pemahaman peserta didik sebelum mempelajari mata pelajaran tertentu (Rahman & Ririen, 2023). Asesmen diagnostik terdapat dua bagian yaitu asesmen diagnostik nonkognitif dan asesmen diagnostik kognitif (Rahman & Ririen, 2023).

2.2.1 Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen kognitif dalam penilaian diagnostik bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir seseorang, termasuk aspek mental seperti pemahaman, pemecahan masalah, memori, persepsi, dan keterampilan lain yang berkaitan dengan proses berpikir (Suarni, 2023). Asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran terkait kemampuan awal peserta didik dalam sebuah topik mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara teratur pada awal saat guru hendak memberitahukan sebuah topik pembelajaran yang baru, saat terakhir saat guru telah selesai menerangkan dan menelaah seluruh topik, dan pada waktu yang lain selama semester. Hasil dari asesmen diagnostik kognitif sangat berguna bagi guru untuk menginformasikan pembelajaran, umpan balik, dan intruksi remedial pada tahap selanjutnya (Rahman & Ririen, 2023).

Asesmen diagnostik kognitif memiliki beberapa tujuan yaitu: melakukan identifikasi capaian kompetensi peserta didik; menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi peserta didik, dan memberikan remedial kepada peserta didik yang hasil kompetensinya masih dibawah rata-rata. Dapat dikatakan bahwa asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dari segi kognitif (Huda et al, 2024). Melalui asesmen diagnostik, pendidik dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang digunakan, mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, dan mengidentifikasi

kebutuhan yang harus dipenuhi agar peserta didik mencapai kemajuan yang optimal. Selain itu, asesmen diagnostik juga memberikan manfaat bagi pengambilan keputusan pendidikan yang lebih baik. Dengan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik secara individu, kebijakan pendidikan yang efektif dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara holistik (Nugroho et al, 2023).

Prosedur dalam melaksanakan asesmen diagnostik kognitif dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan tindak lanjut.

Tahap persiapan dapat dilakukan dengan cara:

1. Menentukan kapan jadwal dalam melaksanakan asesmen.
2. Menelaah materi yang mengacu pada kemampuan dasar yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Membuat pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan topik yang menjadi salah satu syarat agar dapat mengikuti pembelajaran pada jenjang sekarang.

Tahap pelaksanaan bisa dilakukan saat belajar secara tatap muka atau dari rumah. Sedangkan tahap tindak lanjut dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pengolahan hasil asesmen dengan membuat penilaian dengan mengacu pada kategori “paham utuh”, “paham sebagian”, dan “tidak paham”,
2. Memisahkan peserta didik kedalam tiga kelompok yaitu kelompok pertama terdapat peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran dengan nilai rata-rata kelas menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai fasenya, kelompok kedua terdapat peserta didik dengan nilai di bawah rata-rata mengikuti pembelajaran dengan diberikan pendampingan pada kompetensi yang belum terpenuhi, sedangkan kelompok ketiga terdapat peserta didik dengan nilai rata-rata mengikuti pembelajaran dengan pengayaan.
3. Melakukan penilaian pembelajaran pada topik yang telah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran baru. Perihal bertujuan agar pembelajaran disesuaikan dengan rata-rata kompetensi peserta didik, dan 4) mengulang proses diagnosis ini dengan cara melakukan asesmen formatif sampai peserta

didik memperoleh tingkat kemampuan yang diinginkan (Rahman & Ririen, 2023).

2.1.2 Literasi Numerasi

Instrumen literasi numerasi yang menggunakan asesmen diagnostik kognitif dirancang untuk mengukur berbagai aspek kemampuan matematis individu. Instrumen ini dapat mencakup tes tertulis, tugas praktis, atau alat penilaian berbasis komputer yang menilai pemahaman konsep dasar, keterampilan menghitung, serta kemampuan menerapkan angka dalam konteks nyata. Dengan pendekatan diagnostik, instrumen ini tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga proses berpikir yang digunakan individu untuk mencapai solusi. literasi numerasi penting diterapkan untuk meningkatkan proses belajar di sekolah dan berperan juga dalam keberlangsungan hidup. Kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan matematika tidak hanya menjadi keterampilan dasar untuk belajar tetapi berhubungan dengan keterampilan hidup yang lebih baik. Dengan menggunakan asesmen diagnostik, guru dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, menyesuaikan metode pembelajaran dan mengetahui kebutuhan peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Huda et al, 2024).

Safuwani et al (2022) menyatakan ada tiga indikator kemampuan numerasi yaitu: merumuskan masalah, menerapkan konsep, dan menafsirkan hasil jawaban. Hasil analisis peserta didik dengan kemampuan numerasi tinggi memenuhi ketiga indikator numerasi. Peserta didik dengan kemampuan numerasi sedang memenuhi dua indikator yaitu merumuskan masalah dan menafsirkan hasil jawaban.

2.1.3 Asesmen Diagnostik Nonkognitif

asesmen diagnostik nonkognitif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan keseharian peserta didik. Terkadang ada peserta didik yang memiliki minat di bidang teknologi informasi, olahraga, seni dan sebagainya, begitu juga dengan gaya belajar, ada yang kinestetik, *visual dan auditory*. Adapun

beberapa tahapan dalam melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut (Rahman & Ririen, 2023).

Tahap persiapan yaitu menyiapkan perlengkapan yang dapat membantu, seperti gambar-gambar yang berkaitan dengan emosi dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sebagian pedoman seperti: bagaimana perasaanmu saat ini? Atau apa yang kamu rasakan saat belajar di rumah? Selanjutnya membuat list berupa pertanyaan kunci terkait aktivitas peserta didik dengan menyiapkan beberapa pertanyaan seperti: 1) apa saja aktivitas yang kamu lakukan saat belajar di rumah? 2) apa saja hal yang paling membuatmu senang dan tidak senang saat belajar di rumah? dan 3) apa saja harapan yang kamu inginkan? Kemudian pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik mengungkapkan perasaannya selama belajar di rumah dan menerangkan aktivitasnya. Aktivitas ini bisa dilaksanakan dengan menulis, menggambar atau bercerita.

Strategi tanya jawab yang digunakan yaitu: 1) pertanyaan jelas dan tidak sulit dipahami, 2) pertanyaan harus diberi acuan atau rangsangan informasi yang dapat membantu peserta didik mendapatkan jawaban, 3) waktu berpikir diberikan kepada peserta didik sebelum menanggapi pertanyaan. Tahap terakhir yaitu tindak lanjut dengan menggunakan cara berikut: 1) mengidentifikasi peserta didik melalui ekspresi emosi yang tidak positif dan mengajak peserta didik bertukar pikiran secara empat mata, 2) merumuskan tindak lanjut yang akan dilakukan dan membicarakannya dengan peserta didik dan orang tua jika dibutuhkan, 3) mengulangi melaksanakan asesmen nonkognitif pada pembukaan pembelajaran (Rahman & Ririen, 2023).

2.1.4 Gaya Belajar

Gaya belajar yaitu kecenderungan untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba secara aktif, sehingga pada akhirnya individu mendapatkan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntunan belajar. Gaya atau kesukaan belajar juga dipandang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar (Marfuah & Inayah, 2020). Gaya belajar adalah cara seseorang

merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari segi waktu maupun secara indra. Pada umumnya seseorang akan merasa sulit memperoleh suatu informasi apabila cara yang mereka gunakan tidak sesuai dan tidak nyaman. Karena satu individu dengan individu lainnya mempunyai gaya, cara dan kebutuhan belajar individu, serta pengolahan informasi yang berbeda pula (Youla Mailinda, 2021).

Manfaat gaya belajar peserta didik bagi pendidik yaitu dengan mengetahui gaya peserta didik pendidik dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan peserta didik, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga peserta didik semuanya memperoleh cara yang efektif baginya (Mahfudz, 2023). Gaya belajar memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kualitas belajar yang dilakukan. Pemahaman terhadap gaya belajar yang dimiliki akan mempermudah menemukan metode yang paling efektif untuk memahami informasi dan pengetahuan baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Gaya belajar sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis secara garis besar antara lain yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Tiap-tiap individu peserta didik memiliki gaya belajar masing-masing, sehingga sangat penting bagi pendidik untuk mengenali dan memahaminya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui gaya belajar setiap peserta didik ialah dengan asesmen diagnostik. Dalam kerangka kurikulum merdeka belajar asesmen diagnostik adalah ciri khasnya, maka dari itu penting untuk mengetahui sejauh mana kecenderungan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran (Huda & Nurhuda, 2023).

2.3 Pembelajaran Diferensiasi

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran yang ditekankan pada kurikulum merdeka diwujudkan dalam bentuk pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran yang dilakukan dengan prinsip diferensiasi berupaya mengakomodir peserta didik yang beragam dari kebutuhan belajar, bakat dan minat yang dimiliki. Pada dasarnya proses pembelajaran dapat

dimaksimalkan keberhasilannya bila dilakukan melalui pembelajaran yang diferensiasi (Yani et al, 2023). Diferensiasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembedaan, penyusunan atau pembagian atas dua bagian yang berbeda (Zulkarnain & Khoir, 2023).

Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran diferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap peserta didik, maupun pembelajaran yang membedakan antara peserta didik yang pintar dengan yang kurang pintar (Mahfudz, 2023).

2.3.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Diferensiasi

Ciri pembelajaran berdiferensiasi yang wajib ada di setiap pembelajaran yaitu menghormati individu, mengapresiasi kesuksesan peserta didik, membangun komunitas, memberikan kualitas tinggi pada kurikulum, evaluasi untuk menginformasikan instruksi, rutinitas kelas fleksibel, menciptakan beragam cara untuk belajar, dan berbagi tanggung jawab untuk mengajar dan belajar (Nduru, 2023).

Ciri-ciri atau kerekteristik pembelajaran diferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang peserta didik untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik, dan manajemen kelas efektif (Mahfudz, 2023). Adapun rincian ciri pembelajaran berdiferensiasi yang tidak dapat dinegosiasikan dapat dilihat dalam Tabel 3 (Tomlinson, 2010).

Tabel 3. Ciri Pembelajaran Diferensiasi

No	Ciri	Keterangan
1	Menghormati individu	Pembelajaran yang memunculkan keinginan untuk mengenal dan memahami setiap peserta didik lebih dalam sehingga terjalin hubungan saling menghargai.
2	Mengapresiasi kesuksesan peserta didi	Pembelajaran menciptakan lingkungan yang penuh dukungan bagi setiap peserta didik untuk meyakini kemampuan diri dalam mencapai kesuksesan. Apabila peserta didik mengalami kendala untuk mencapai sukses maka pendidik berupaya memberikan dukungan penuh.
3	Membangun Komunitas/ kelompok belajar	Pendidik berfokus untuk membantu setiap peserta didik menyadari perannya selama pembelajaran dengan kelompok belajar positif sehingga dapat produktif menciptakan kekuatan belajar kelas dengan adanya saling menghormati dan membantu.
4	Menyediakan Kurikulum Berkualitas tinggi	Pendidik mendukung seluruh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk melakukan setiap pekerjaan dengan hasil maksimal melalui rancangan kurikulum berkualitas. Rancangan kurikulum berkualitas artinya konten materi, capaian pembelajaran, media, metode dan penilaian dapat diakses oleh seluruh peserta didik dengan keberagaman kemampuan.
5	Mengevaluasi sebagai bahan informasi	Pendidik memiliki keyakinan bahwa aktivitas penilaian dilakukan terus menerus atau berkelanjutan karena dijadikan sebagai dasar informasi kemampuan peserta didik terkini. Kemampuan terkini dari peserta didik dapat dilihat dalam dua sudut pandang. Pertama dipandang sebagai akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran. Kedua dipandang sebagai awal untuk merumuskan program pembelajaran berikutnya
6	Menerapkan rutinitas yang fleksibel	Rutinitas yang fleksibel berkaitan erat dengan pengelolaan kelas seperti posisi tempat duduk, pengorganisasian konten materi, penggunaan media pembelajaran serta melakukan sistem penilaian. Fleksibel memiliki arti bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk mendalami konten materi melalui media maupun metode yang sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk memilih posisi tempat duduk agar nyaman dalam belajar.

No	Ciri	Keterangan
7	Berbagi Tanggung Jawab untuk Mengajar dan Belajar	Pendidik meyakini bahwa kesuksesan peserta didik dalam mencapai pembelajaran dapat dilakukan dengan adanya kerjasama. Kerjasama antara pendidik dan peserta didik perlu dibentuk dalam sebuah kesepakatan tentang pembagian peran ketika pembelajaran termasuk penentuan aturan kelas. Pendidik dapat berbagi peran agar peserta didik dapat melakukan aktivitas berupa membagikan buku, menghapus papan tulis, mengisi agenda harian kelas dsb. Adanya pembagian peran pendidik kepada peserta didik diharapkan mampu memberikan refleksi sehingga memunculkan ide untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Sumber: Tomlinson, (2010)

Ciri-ciri pembelajaran difirensiasi menurut yang ada di *Association for Supervision and Curriculum Development* menyebutkan ada tujuh karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdifirensiasi yaitu bersifat proaktif, menekankan kualitas daripada kuantitas, berakar pada assessmen, menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar, berorientasi pada peserta didik, merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal, bersifat hidup (Muliani et al, 2023).

2.3.3 Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Terdapat tiga strategi pembelajaran difirensiasi (Fitriyah & Bisri, 2023). diantaranya;

1. Difirensiasi konten, konten adalah apa yang kita ajarkan kepada peserta didik. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik maupun kombinasi dari ketiganya. Pendidik perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Difirensiasi proses, proses mengacu pada bagaimana peserta didik akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menggunakan kegiatan berjenjang,
 - b. Meyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat,
 - c. Membuat agenda individual untuk peserta didik (daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang peserta didik dapat ambil untuk menyelesaikan tugas, dan
 - d. Mengembangkan kegiatan bervariasi.
3. Diferensiasi produk-produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan peserta didik kepada kita (karangan, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi 2 hal:
- a. Memberikan tantangan dan keragaman atau variasi,
 - b. Memberikan peserta didik pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.

2.4 Penelitian Relevan

1. Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). *Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (Jurinotep)*, 1(3), 241- 250. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian diagnostik untuk menentukan profil gaya belajar peserta didik berpengaruh baik terhadap pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran tematik di sekolah dasar melalui diferensiasi proses, diferensiasi isi dan diferensiasi produk yang sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensiasi. Tes diagnostik atau tes prapembelajaran berkaitan dengan pemetaan gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal peserta didik agar pendidik dapat melaksanakan pembelajaran yang diferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Optimalisasi tes diagnostik dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran tematik agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan waktu yang digunakan dalam pembelajaran juga efektif.
2. Ermiyanto, E., Asroa, I., & Ilyas, A. (2023). *Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Peserta didik Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang*. *Manazhim*, 5(1), 166-177. Hasil penelitian menunjukkan gaya belajar peserta didik kelas VII di

SMPN 4 Padang Panjang bervariasi dengan perbandingan 33,9% gaya belajar visual, 33,2% gaya belajar auditori dan 32,9% gaya belajar kinestetik.

3. Armaimis, N., Zulkifli, Z., & Putri, B. N. D. (2022). *Profil Gaya Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA N 1 Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3995-4000.
Tujuan penelitian ini melihat fenomena masih adanya peserta didik yang belum memahami bagaimana gaya belajar yang mereka miliki. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) tipe gaya belajar visual peserta didik, 2) tipe gaya belajar auditori peserta didik, 3) tipe gaya belajar kinestetik.
4. Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). *Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi asesmen diagnostik untuk menentukan profil gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.
5. Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). *Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment Diagnostik Nonkognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar*. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 161-167 Hasil Penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik dapat dijadikan sebagai dasar untuk pendidik merancang, dan memilih pembelajaran diferensiasi: konten, proses, dan produk. Kemudian pendidik dapat mengkategorikan peserta didik ke dalam tiga gaya belajar: auditori, visual, kinestetik supaya kegiatan pembelajaran lebih bermakna, dan ada kesesuaian keduanya menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan mempermudah untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan begitu, gaya mengajar pendidik dan gaya belajar peserta didik merupakan dua hal yang berkaitan erat, saling mendukung, dan sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar dikelas.
6. Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). *Penerapan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya*. *Jurnal Penelitian*

Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar, 11(8), 1780-1793. hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus terpenuhi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diferensiasi yaitu melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik, merancang perencanaan pembelajaran diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, dan melakukan evaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung. Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia diferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran.

7. Romlah, R., & Suciptaningsih, O. A. (2023). *Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Kelas I Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 4(2 Juli), 295-303. Hasil penelitian diperoleh bahwa 1) pendidik kesulitan dalam melakukan asesmen diagnosis awal terutama pada anak introvert. 2) pemetaan tidak hanya berdasarkan minat dan gaya belajar, namun juga berdasarkan latar belakang pendidikan dan usia. 3) Pendidik kesulitan ketika memadukan memasukkan strategi diferensiasi pada langkah-langkah pembelajaran pada saat penyusunan RPP. 4) ada salah persepsi bahwa pembelajaran diferensiasi adalah membuat desain pembelajaran yang mirip dengan pendampingan individu. 5) dalam evaluasi, pendidik-pendidik merasa kesulitan dalam menilai produk yang dihasilkan peserta didik. Sedangkan tindak lanjut yang sudah dilaksanakan Kepala Sekolah adalah ; mengikutsertakan pendidik kelas 1 dalam workshop pembelajaran diferensiasi, melakukan umpan balik dalam supervisi, melakukan bimbingan kecakapan digital dan membentuk FGD (Forum Grup Diskusi). Temuan keunggulan pembelajaran diferensiasi adalah pendidik makin kreatif dalam melakukan proses pembelajaran.
8. Kumalasari, I. D., Nawati, A., Kurniastuti, D., Wulandari, D., & Nisa, A. F. (2023, August). *Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Peserta didik Kelas 5 Sekolah Dasar*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 215-234). Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji Independent Sample T-test. Hasil uji analisis data menunjukkan bahwa data

yang diperoleh teratur dan homogen. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA peserta didik antara kelas kontrol dan eksperimen.

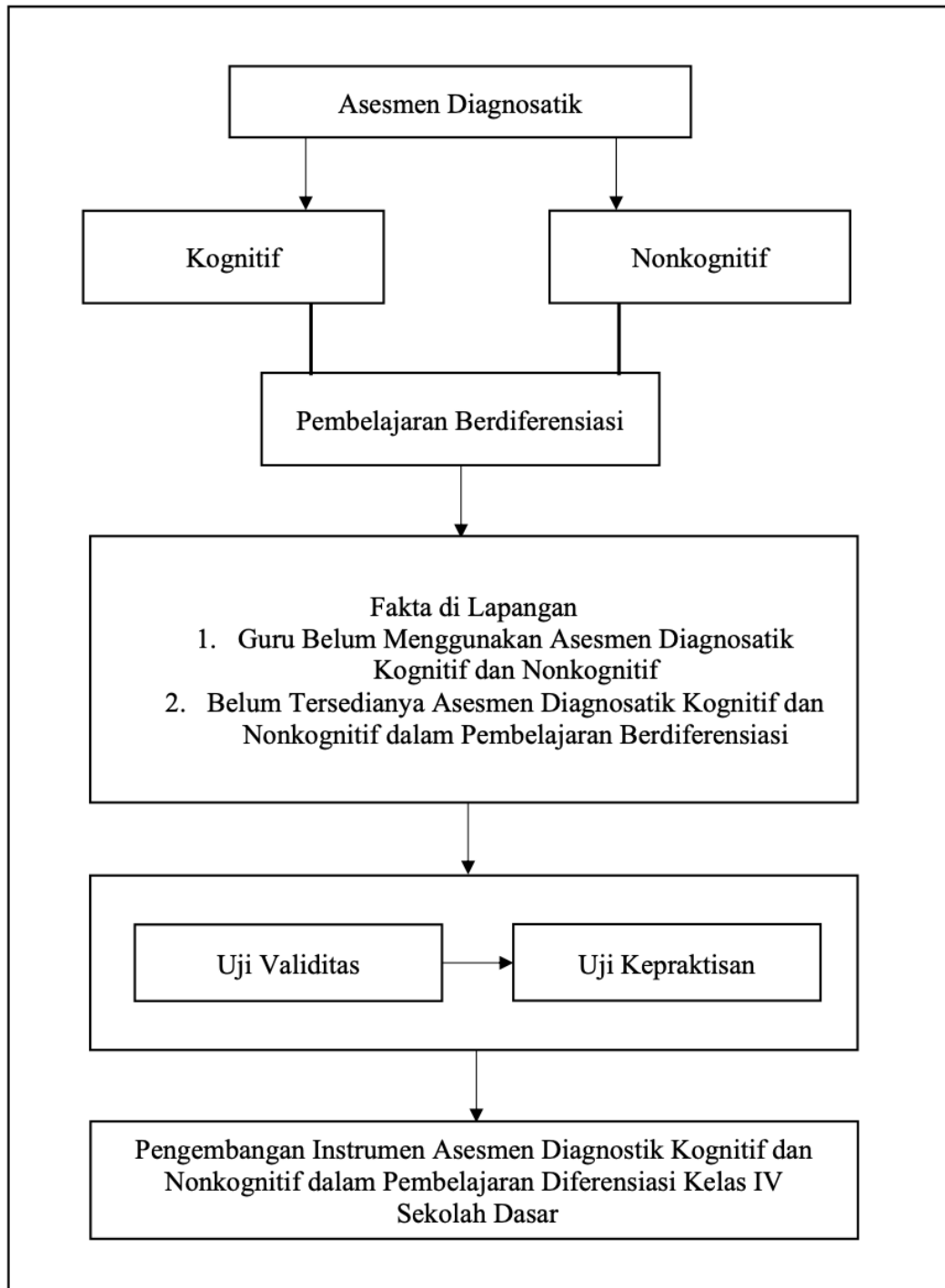
9. Dewi, S. (2023). *Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kelas 5a SD N Karanganyar Gunung 02 Semarang*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9763-9773. Hasil analisis gaya belajar peserta didik didominasi oleh gaya belajar auditorial (41%). gaya belajar visual (33%), dan gaya belajar kinestetik (26%). Dari hasil ini terlihat bahwa peserta didik tidak begitu mengandalkan kinestetik dalam belajar/menangkap informasi, terlihat peserta didik lebih dominan belajar dengan gaya auditorial dan visual. Pembelajaran berdiferensiasi dimaksudkan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang beragam ini. Penelitian dilakukan oleh pendidik sebagai orang bertanggung jawab dalam assesmen peserta didik, dan penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 5A karena pemetaan Kebutuhan peserta didik memang seharusnya dimulai dari awal peserta didik masuk ke sebuah Sekolah.
10. Muslimin, M., Hirza, B., Nery, R. S., Yuliani, R. E., Heru, H., Supriadi, A., & Khairani, N. (2022). *Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik melalui pembelajaran diferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar*. *Jurnal Pendidikan Matematika Rafa*, 8(2), 22-32 Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen: (1) Lembar observasi aktivitas peserta didik, dan (2) Tes hasil belajar. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 sebesar 92% meningkat menjadi 96 pada siklus II. Sedangkan persentase aktif belajar peserta didik pada siklus I mencapai 90,25%, meningkat sebesar 92% pada siklus II. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran Problem Based Learning dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir pada penelitian ini berlandaskan pada ketidak mampuan bagaimana cara untuk mengembangkan instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi pada peserta didik di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Asesmen kognitif mengevaluasi kemampuan akademis, seperti pemahaman konsep, keterampilan analisis, dan penyelesaian masalah. Di sisi lain, asesmen nonkognitif mencakup aspek seperti motivasi, sikap, minat, dan keterampilan sosial, yang juga berpengaruh terhadap proses belajar. Dengan menggabungkan kedua jenis asesmen ini, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan masing-masing peserta didik secara lebih holistik.

Pendekatan ini memungkinkan pengajaran yang lebih terpersonalisasi, di mana strategi dan materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan preferensi peserta didik. Dengan demikian, kerangka pikir ini mendukung penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, serta meningkatkan keterlibatan dan prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya instrumen diagnostik untuk menentukan gaya belajar peserta didik pada pembelajaran diferensiasi. Adapun Kerangka pikir yang akan dilakukan oleh peneliti digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pengembangan (R&D). Penelitian *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk. Penelitian pengembangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen diagnostik dalam pembelajaran diferensiasi pada peserta didik kelas IV, penelitian ini menggunakan model desain dari Borg & Gall, (1983). Alasan peneliti menggunakan model Borg & Gall karena model ini memiliki validasi tinggi, yang telah diuji oleh beberapa ahli.

Tujuan model Borg & Gall yaitu untuk mengembangkan produk yang efektif guna memenuhi kepentingan kegiatan suatu program pada instansi tertentu yang pada penelitian ini menekankan pada analisis kebutuhan. Pada tahap ini peneliti mencari informasi tentang kondisi yang sedang terjadi di lapangan yang kemudian dibandingkan dengan kondisi idealnya, setelah dianalisis hasil penelitian yang didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan kebutuhan yang seharusnya sesuai dengan kebutuhan di lapangan agar menghasilkan produk yang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi pada peserta didik kelas IV SD.

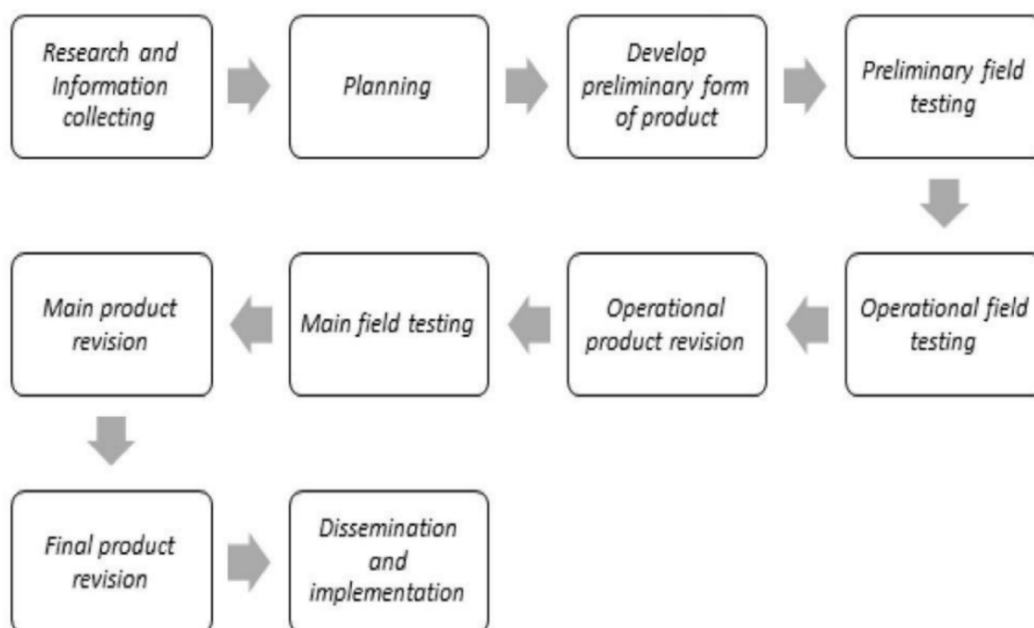
3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian pengembangan model Borg & Gall, (1983) memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi (*Research and Information Collection*)
2. Perencanaan (*Planning*)

3. Pengembangan Draf Awal Produk (*Develop Preliminary form of Product*)
4. Uji Coba Lapangan Awal (*Preliminary Field Testing*)
5. Revisi Hasil Uji Coba Lapangan Awal (*Main Product Revision*)
6. Uji Coba Lapangan Utama (*Main Field Testing*)
7. Revisi Hasil Uji Coba Lapangan Utama (*Operational Product Revision*)
8. Pengujian Lapangan Operasional (*Operational Field Testing*)
9. Penyempurnaan Produk Hasil (*Final Product Revision*)
10. Diseminasi dan Implementasi (*Dissemination and Implementation*)

Langkah penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan dengan benar akan menghasilkan suatu produk yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kesepuluh tahapan dari model Borg & Gall, (1983). Secara sistematis langkah penelitian dijelaskan oleh Borg and Gall, (1983) pada Gambar 2.



Gambar 2. Prosedur *Research and Development* (R&D) Borg and Gall

3.2.1 Penelitian dan Pengumpulan Informasi (*Research and Information Collection*)

Tahap awal penelitian adalah studi pendahuluan melalui studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik kelas IV di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengkaji dari buku-buku maupun sumber rujukan yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian pendahuluan berkaitan dengan gambaran atau kondisi dilapangan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik kelas IV di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan yang dilakukan pada tanggal 02 Januari 2024, diperoleh informasi bahwa pendidik belum memahami tentang asesmen diagnostik, baik itu asesmen diagnostik kognitif maupun asesmen diagnostik nonkognitif sehingga kurangnya pemahaman pendidik terhadap kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Tanpa asesmen diagnostik kognitif, guru sulit mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, seperti kesulitan dalam konsep tertentu atau adanya miskonsepsi. Selain itu, tanpa asesmen nonkognitif, guru tidak dapat merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai. Akibatnya, pembelajaran cenderung pasif karena kurang efektifnya strategi pengajaran yang diterapkan, yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal. Hal ini didukung oleh hasil analisis data awal melalui angket kepada 10 orang pendidik kelas IV di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan hasil analisis data awal diperoleh bahwa dari 10 pendidik di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan semuanya sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidik 70% sudah menjabarkan capaian pembelajaran ke dalam alur tujuan pembelajaran. Sebanyak 50% pendidik melaksanakan semua alur tujuan pembelajaran. Kemudian sebanyak 70% pendidik belum menerapkan

keterampilan Abad 21. Sebanyak 100% pendidik belum memahami mengenai asesmen diagnostik dan pendidik belum melakukan asesmen diagnostik karena belum memiliki instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif.

Selanjutnya dilakukan penelitian lanjutan pada tanggal 23 Januari 2024 di SDN 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan untuk melihat respon peserta didik berkaitan dengan asesmen diagnostik. Peneliti membagikan lembar angket kepada 10 peserta didik, diperoleh hasil bahwa 100% peserta didik sudah belajar menggunakan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya 80 % peserta didik sudah menggunakan LKPD. Namun hanya 20% yang menyukai cara pendidik mengajar di kelas. Kemudian 20% yang memahami penjelasan dari pendidik. Selanjutnya pendidik tidak pernah menanyakan kondisi kesiapan peserta didik belajar. Peserta didik belajar tidak berkelompok, dan malu bertanya meskipun tidak memahami materi pembelajaran. Pendidik tidak mengetahui kesulitan belajar peserta didik.

Ketidaktahuan pendidik terhadap peserta didiknya dikarenakan pendidik tidak melakukan asesmen diagnostik pada awal tahun pelajaran sehingga tidak mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih sangat rendah. Dari kedua permasalahan tersebut mengidentifikasi bahwa dalam pembelajaran pendidik tidak memahami pengimplementasian instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Oleh karena itu, penting untuk guru dapat melaksanakan asesmen diagnostik kognitif maupun nonkognitif sesuai dengan kebutuhan peserta didik, agar pendidik dapat mengetahui kebutuhan peserta didik sehingga pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan efektif.

3.2.2 Perencanaan (*Planning*)

Produk yang dikembangkan merupakan instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi kelas IV di sekolah dasar.

Pengembangan produk disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran diferensiasi, perencanaan instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif harus dilakukan secara sistematis agar dapat mengidentifikasi kebutuhan, kesiapan, dan profil belajar

siswa secara akurat. Berikut tahapan perencanaan instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi :

1. Identifikasi tujuan asesmen. Menentukan aspek yang akan diukur, yaitu kognitif (literasi numerasi peserta didik) dan nonkognitif (gaya belajar peserta didik). Menyesuaikan tujuan asesmen dengan kebutuhan pembelajaran diferensiasi untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan belajar atau preferensi gaya belajar mereka.
2. Penyusunan indikator asesmen. Menyusun indikator kognitif berdasarkan capaian pembelajaran yang ingin diukur, seperti pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Menyusun indikator nonkognitif yang mencakup gaya belajar peserta didik.
3. Pemilihan jenis dan bentuk instrumen. a) Asesmen diagnostik kognitif berupa tes tertulis (pilihan uraian) untuk mengukur pemahaman konsep, tes formatif (kuis, pertanyaan reflektif) untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa, tugas berbasis proyek atau studi kasus untuk menilai keterampilan berpikir kritis. b) Asesmen diagnostik nonkognitif berupa; kuesioner atau angket tentang gaya belajar peserta didik.
4. pengembangan instrumen asesmen. Menyusun butir-butir soal atau pertanyaan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
5. validasi dan uji coba instrumen. Memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen dengan meminta pendapat ahli atau melakukan uji coba terbatas. Menganalisis apakah instrumen mampu memberikan data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran diferensiasi.
6. Pelaksanaan dan analisis hasil asesmen. Melaksanakan asesmen kepada peserta didik dan mengumpulkan data. Menganalisis hasil asesmen untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik. Menggunakan hasil asesmen sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran diferensiasi yang sesuai.

3.2.3 Pengembangan Draf Awal Produk (*Develop Preliminary form of Product*)

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam penelitian ini diperuntukan untuk pendidik sebagai bahan evaluasi atau alat ukur nilai diagnostik kognitif dan nonkognitif peserta didik yang disusun berdasarkan tujuan dan sasaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pengembangan produk dilakukan sesuai dengan kerangka instrumen diagnostik kognitif dan nonkognitif yang telah disusun dengan draf produk awal sebagai berikut:

1. Cover, berisi judul produk yaitu instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi kelas IV di sekolah dasar. Pada cover instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif terdapat gambar pendukung yaitu gambar pendidik dan peserta didik yang siap mengikuti kegiatan belajar sehingga cover dari instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif ini memberi makna gambaran secara singkat terhadap isi instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif yang dikembangkan. Nama penulis ditampilkan pada halaman cover untuk menginformasikan tentang penulis produk instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif.
2. Prakata, berisi pengantar instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif.
3. Daftar isi, berisi menu yang terdapat pada instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif.
4. Pendahuluan, berisi rasionalitas, tujuan dan langkah-langkah pengembangan instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif.
5. Isi produk instrumen asesmen diagnostik, meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul pembelajaran, peta konsep, instrumen asesmen diagnostik kognitif, instrumen asesmen diagnostik nonkognitif, dan rubrik penilaian.
6. Penutup, berisi kesimpulan dari produk instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif.

3.2.4 Uji Coba Lapangan Awal (*Preliminary Field Testing*)

Uji coba awal dilaksanakan untuk mengetahui keterbacaan dari produk yang dikembangkan sebelum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Uji coba awal ini bertujuan untuk menguji apakah produk yang dikembangkan sudah valid digunakan dan sesuai dengan kemampuan yang akan diukur. Validasi produk yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli evaluasi. Hasil validasi dari beberapa ahli berupa komentar dan saran akan menandai valid dan tidaknya produk yang dikembangkan yaitu instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif kemudian direvisi sesuai dengan saran para validator. Selanjutnya peneliti juga melakukan uji praktisi (6 orang peserta didik dan 2 orang pendidik kelas IV).

3.2.5 Revisi Hasil Uji Coba Lapangan Awal (*Main Product Revision*)

Revisi produk awal dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari validasi ahli dan praktisi. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah penyempurnaan produk instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Setelah direvisi, maka instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dapat digunakan pada kegiatan uji coba lapangan utama.

3.2.6 Uji Coba Lapangan Utama (*Main Field Testing*)

Instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi pada tahap ini di uji cobakan pada uji coba lapangan utama. Uji coba tersebut dilakukan dalam kelompok besar yaitu pada peserta didik pada peserta didik kelas IV A dengan jumlah 22 peserta didik dan kelas IV B dengan jumlah 22 peserta didik di SD Negeri 2 Sumur Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu subjek uji coba produk dan subjek uji coba pemakaian. Subjek uji coba produk dalam penelitian ini meliputi validasi ahli evaluasi, ahli materi dan ahli bahasa. Subjek uji coba pemakaian dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas IV SDN 2 Sumur

Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi lembar angket observasi pengumpulan data awal, lembar angket validasi ahli, lembar angket respon pendidik dan peserta didik.

3.4.1 Lembar Observasi Pengumpulan Data Awal

Angket analisis kebutuhan digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mengumpulkan informasi dari pendidik dan peserta didik terhadap keadaan nyata di lapangan.

3.4.2 Lembar Angket Validasi Ahli

Lembar angket validasi ahli diperuntukan untuk mengukur kevalidan produk instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Daftar pertanyaan dalam instrumen validasi digunakan untuk mengetahui ketidaksesuaian maupun kesalahan pada produk yang dikembangkan baik dari validasi instrumen aspek evaluasi, materi, dan bahasa.

1. Validasi Ahli Evaluasi

Validasi ahli evaluasi asesmen diagnostik adalah untuk memastikan bahwa instrumen dan metode yang digunakan dalam asesmen dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dengan melibatkan para ahli, proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah asesmen tersebut efektif dalam mengukur kompetensi yang diinginkan serta dapat mendeteksi kesenjangan dalam pemahaman peserta didik. Validasi ini juga berperan penting dalam meningkatkan keandalan dan validitas hasil asesmen, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk merancang intervensi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, validasi ahli evaluasi asesmen diagnostik tidak hanya meningkatkan kualitas pengukuran, tetapi juga mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif

dan terarah. Secara keseluruhan, validasi ahli evaluasi adalah langkah krusial dalam memastikan efektivitas dan kredibilitas proses evaluasi. Adapun kisi-kisi instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi pada aspek evaluasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Validasi Ahli Evaluasi

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
Penyajian Evaluasi	Rumusan kalimat tanya Pedoman penskoran Petunjuk pengerjaan

Sumber : BSNP

2. Validasi Ahli Materi

Tujuan validasi ahli materi asesmen diagnostik adalah untuk memastikan bahwa konten yang digunakan dalam asesmen benar-benar sesuai, relevan, dan akurat dalam menggambarkan kompetensi yang ingin diukur. Proses ini melibatkan penilaian oleh para ahli untuk memastikan bahwa materi yang diajukan dapat mengidentifikasi dengan tepat kebutuhan dan kesenjangan belajar peserta didik. Dengan validasi ini, diharapkan asesmen dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman peserta didik, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk merancang intervensi yang tepat dan efektif.

Validasi ahli materi juga membantu memastikan bahwa asesmen mengikuti standar pendidikan yang berlaku, meningkatkan kepercayaan terhadap hasil evaluasi, dan mendukung pengembangan proses pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun kisi-kisi instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi pada aspek materi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kisi-Kisi Validasi Ahli Materi

Aspek penilaian	Indikator Penilaian
Kelayakan Isi	Aspek Konstruksi Aspek Isi Aspek Penggunaan Bahasa dan Penulisan

Sumber : BSNP

3. Validasi Ahli Bahasa

Validasi instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi pada aspek bahasa bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam instrumen asesmen diagnostik jelas, tepat, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Dengan melibatkan ahli bahasa, proses ini bertujuan untuk mengevaluasi kejelasan istilah, struktur kalimat, dan konteks bahasa yang digunakan agar dapat menghindari ambiguitas yang bisa mengganggu pemahaman peserta didik.

Validasi ini juga penting untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan tidak menimbulkan bias dan dapat diakses oleh semua peserta didik, sehingga hasil asesmen dapat mencerminkan kemampuan sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh kesulitan bahasa. Dengan demikian, validasi ahli bahasa berkontribusi pada peningkatan kualitas asesmen diagnostik, membantu dalam memberikan informasi yang akurat mengenai kebutuhan belajar peserta didik, dan mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Adapun kisi-kisi instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi pada aspek bahasa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kisi-Kisi Validasi Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	Indikator
Kebahasaan	Lugas Komunikatif Tulisan Kesesuaian dengan perkembangan anak Sesuai dengan Kaidah Bahasa

Sumber : BSNP

3.4.3 Lembar Angket Respon Peserta Didik

Lembar angket respon peserta didik digunakan saat uji coba lapangan kelompok kecil dan kelompok besar. Angket ini berisi untuk menilai produk instrumen asesmen diagnostik dalam pembelajaran diferensiasi. Tujuan uji praktikalitas respon peserta didik terhadap asesmen diagnostik adalah untuk mengevaluasi pengalaman dan kepraktisan instrumen evaluasi dari sudut pandang

peserta didik. Melalui pengumpulan umpan balik dari peserta didik, kita dapat memahami sejauh mana asesmen tersebut mudah dipahami, menarik, dan relevan dengan materi yang diajarkan. Respon peserta didik juga dapat mengungkapkan apakah instrumen tersebut dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajar mereka. Selain itu, umpan balik peserta didik dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan asesmen agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks belajar mereka. Adapun kisi-kisi instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi respon peserta didik dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kisi-kisi Respon Peserta Didik

Kriteria	Indikator
Kemudahan	Sampul asesmen menarik Kemudahan asesmen untuk dipahami Petunjuk pengisian asesmen mudah untuk dipahami
Daya Tarik	Kemenarikan tampilan asesmen Kemenarikan soal-soal Kemenarikan ikon dan gambar yang menarik

Sumber: BSNP

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pendidik telah melakukan asesmen diagnostik untuk menentukan gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.
2. Observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati peserta didik saat proses kegiatan pembelajaran dikelas yaitu mengerjakan tugas untuk menentukan gaya belajar peserta didik.
3. Angket. Angket digunakan untuk memperoleh informasi terhadap produk instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket analisis kebutuhan, angket validasi ahli materi, bahasa, dan evaluasi, serta angket praktikalitas respon pendidik dan peserta didik. Hasil perolehan angket

kemudian dianalisis kemudian dilakukan perbaikan terhadap saran, masukan, dan komentar yang didapat.

4. Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini diperuntukan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti arsip asesmen yang digunakan sekolah pada buku pendidik di analisis kebutuhan penelitian pendahuluan, dan data jumlah peserta didik untuk sampel penelitian serta dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

3.6 Uji Kevalidan Instrumen Asesmen Diagnostik

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa penilaian validator terhadap instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi.

Data kualitatif berupa komentar dan masukan dari validator maupun praktisi yang digunakan untuk revisi produk. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk instrumen asesmen diagnostik untuk menentukan gaya belajar yang dikembangkan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan, yaitu analisis deskriptif persentase dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

p : Tingkat persentase aspek

n : Jumlah skor aspek yang diperoleh

N : Jumlah maksimal

Sumber : Sa'dun, (2013)

Nilai yang diperoleh dari validator tersebut dikategorikan dalam kategori yang terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Penilaian Validasi Ahli

Nilai	Kategori
81% - 100%	Sangat valid, sangat tuntas, dapat digunakan.
61% - 80%	Cukup valid, cukup efektif, dapat digunakan dengan perbaikan.
41% - 60%	Kurang valid, kurang efektif, kurang tuntas, tidak dapat digunakan.
21% - 40%	Tidak valid, tidak efektif, tidak tuntas, tidak bisa digunakan.
0 - 20%	Sangat tidak valid, sangat tidak efektif, sangat tidak tuntas, tidak dapat digunakan.

Sumber: Sa'dun (2013)

3.7 Uji Kepraktisan.

Tujuan uji kepraktisan untuk menguji apakah produk pengembangan sudah praktis dan mudah dalam pemakaiannya oleh pengguna. Uji kepraktisan produk didapat dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik dan pendidik. Adapun teknik analisis data yang dilakukan untuk mengetahui kepraktisan produk instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan yaitu analisis deskriptif persentase dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Tingkat persentase aspek

n : Jumlah skor aspek yang diperoleh

N : Jumlah maksimal

Sumber : Sa'dun, (2013)

Hasil perhitungan data kemudian dikonversikan berdasarkan kriteria penilaian respon pendidik dan peserta didik. Instrumen Asesmen diagnostik yang dikembangkan dinyatakan praktis jika memperoleh tingkat persentase aspek > 62%. Kriteria kepraktisan respon pendidik tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kriteria Respon Pendidik dan Peserta Didik

Nilai	Kategori
81% - 100%	Sangat valid, sangat tuntas, dapat digunakan
61% - 80%	Cukup valid, cukup efektif, dapat digunakan dengan perbaikan kecil
41% - 60%	Kurang valid, kurang efektif, kurang tuntas, tidak dapat digunakan
21% - 40%	Tidak valid, tidak efektif, tidak tuntas, tidak bisa digunakan
0 – 20%	Sangat tidak valid, sangat tidak efektif, sangat tidak tuntas, tidak dapat digunakan.

Sumber: Sa'dun (2013: 182)

3.8 Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Peserta didik

Pengukuran tingkat efektivitas produk berfungsi untuk mengetahui produk yang dikembangkan sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan serta tujuan dari pembuatan instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi.

1. Subjek Pengukuran Efektivitas Produk

Keefektivan instrument penilaian afektif berupa kuesioner diukur berdasarkan hasil penilaian dari pendidik. Penilaian tersebut berdasarkan presepsi serta pengalaman pendidik pada saat menggunakan produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi.

2. Instrumen Efektivitas Produk

Instrumen efektivitas produk digunakan untuk mengukur seberapa efektif produk yang dikembangkan peneliti dalam penelitian ini. Adapaun instrumen penelitian yang akan diukur dalam penilaian penelitian ini adalah lembar asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran diferensiasi. Analisis skor untuk mengetahui tingkat efektivitas produk dapat diperoleh melalui rumus berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase tingkat efektivitas

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum n$ = Jumlah skor maksimum

Produk dapat dikatakan efektif apabila hasil angket penilaian efektivitas produk mendapatkan persentase 76%-100% (Rasyid et al., 2016). Berikut merupakan kriteria efektivitas produk dalam Tabel 10.

Tabel 10. Kriteria Pengelompokan Asesmen Diagnostik Kognitif

Tingkat Pencapaian (%)	Kategori
70-100	Mahir
40-69	Berkembang
0-39	Perlu dibimbing

Sumber : Kemendikbud, (2021)

Tabel 11. Kriteria Pengelompokan Asesmen Diagnostik Nonkognitif

Pengelompokan	Kesimpulan
A	Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah memahami informasi jika disajikan dalam tabel, gambar berwarna, diagram, peta dan tulisan. Mereka lebih tertarik dengan visualisasi daripada intruksi verbal.
B	Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar auditori. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih mudah memahami informasi yang didengar. Mereka lebih tertarik mendengar ceramah, diskusi, atau mendengar penjelasan dari guru atau teman. Mereka juga mudah mengingat lagu, irama, atau suara dengan baik.
C	Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik belajar dengan lebih praktis dan melakukan aktivitas fisik. Mereka lebih suka bergerak, menyentuh objek, atau melakukan eksperimen. Pembelajaran yang melibatkan gerakan atau permainan fisik cenderung lebih efektif bagi mereka.

Sumber : Kemendikbud, (2021)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, simpulan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif pada pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan valid untuk digunakan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji validasi ahli evaluasi terhadap instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif yang memperoleh rata-rata persentase sebesar 97% dengan kriteria sangat valid, hasil validasi ahli materi terhadap instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif diperoleh rata-rata persentase sebesar 80% dengan kriteria cukup valid dan validasi ahli Bahasa terhadap instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif memperoleh rata-rata persentase sebesar 73% dengan kriteria cukup valid, dengan rata-rata skor keseluruhan yaitu 83% dengan kriteria sangat valid. Sehingga instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dapat dikatakan valid untuk digunakan pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.
2. Instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif pada pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan praktis untuk digunakan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji praktikalitas respon peserta didik terhadap instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif yang memperoleh rata-rata persentase sebesar 88% dengan kriteria sangat praktis. Sehingga instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dapat dikatakan praktis untuk digunakan pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif pada pembelajaran diferensiasi dapat digunakan oleh pendidik sebagai instrumen penilaian terhadap asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif peserta didik.
2. Hasil Instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif pada pembelajaran diferensiasi dapat dijadikan oleh pendidik sebagai sarana untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.
3. Peneliti menyarankan kepada peneliti di bidang pengembangan selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih luas mengenai variabel-variabel lain dalam penelitian yang dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti., & Rifka. (2022). *Asesment dan Evaluasi Pembelajaran*. CV Tohar Media, Makassar
- Alfarisi, M. (2024). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 4(1), 36-43.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123.
- Destiawan, N., Nuri., & Faoziyah. (2022). "Pengembangan Asesmen Diagnostik Berformat Four-Tier untuk Mengungkap Profil Pemahaman Konsep Maha peserta Didik Teknik," *Orbita: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 8(1), 66-78.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Peserta didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10006-10014.
- Fidela, D. A., Rosidin, U., & Anggreini, A. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah pada Pembelajaran Fisika untuk Memanfaatkan Minat Belajar Peserta didik di SMA Negeri 1 Menggala. *Visipena*, 14(1), 53-67.
- Hasmawati, A. M. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam As 'adiyah Sengkang. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(2), 197–211.
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Nonkognitif Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037-6049.
- Hikmah, S. N. A. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(01), 59-69.

- Huda, A., Purwosetiyono, F. D., Purwanto, P., & Rahmawati, N. D. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik pada Materi Fungsi Berdasarkan Hasil Asesmen Diagnostik di SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 479-488.
- Huda, A. A. S. B., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Nonkognitif Gaya Belajar Peserta didik SMP Kelas 7 di Lembang. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55-60.
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450-4458.
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533-543.
- Mailinda, Y. S. (2021). Strategi Guru dalam Memahami Gaya Belajar Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Mutiara Imam Asy-Syafi'i Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021. (*Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*).
- Marfuah, M., & Inayah, S. (2020). Gaya Belajar Peserta didik Berprestasi Jenjang Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 1(3), 93-98.
- Miqwati, M., Susilowati, E., & Moonik, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30-38.
- Muliana, G. H., Sadriani, A., & Adminira, Z. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 749-755.
- Muliani, T., Haqqillah, S., Wahyuni, N. I., & Mayasari, L. (2023). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Kegiatan Evaluasi Pendidikan Pancasila di Kelas 5A SD Negeri Bendungan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2055-2063.
- Nduru, M. P. (2023). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Proyek di Sekolah Dasar*. Urgensi Pembelajaran pada Pendidikan. Tulungagung.
- Noviansah, A. (2020). Objek Assesment, Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 136-149.

- Nugroho, D., Wirawan, W., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Systematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 50-61.
- Nurrizqi, A. (2021). Pengembangan Teknik dan Instrumen Asesmen Aspek Pengetahuan. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 45-58.
- Putri, R. D., Herpratiwi, H., & Rosidin, U. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kinerja Berbasis Literasi Sains pada Pembelajaran Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5946-5952.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120-1132.
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Nonkognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815-1823.
- Rasyid, M., Azis, A. A., & Saleh, A. R. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Konsep Sistem Indera Pada Peserta didik Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 69-80.
- Resti, Y., Zulkarnain, Z., Astuti, A., & Kresnawati, E. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Numerasi melalui Pelatihan dalam Bentuk Tes untuk Asesmen Kompetensi Minimum bagi Guru Sdit Auladi Sebrang Ulu Palembang. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 670-673.
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(10), 1-10
- Roisatul, F., Sulistyani, N., Mauliyda, M. A., & Deviana, T. (2024). Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran beriferensiasi di Sekolah Dasar. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 771-779.
- Safuwani, N. I., Kurniawati, R. P., & Mursidik, E. M. (2022). Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Analisis Kemampuan Numerasi Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Kelas 5 Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2(1), 206-221.

- Setiawati, N. W. I., Numertayasa, I. W., & Astuti, N. P. E. (2024). Profil Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Diferensiasi di SD Gugus IV Tembuku. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 19-29.
- Sayekti, S. P. (2022). *Systematic literature review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 22-28.
- Sholihah, A. P., Hendra, P. Y., Pramudiyanti, P., & Dewi, P. S. (2024). Pengembangan LKPD IPAS Berbasis Inquiry Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 9(1), 62-73.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Suarni, S. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X/Fase F di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 263–270.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66-75.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67-73.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Diferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.

Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (Jurinotep)*, 1(3), 241-250.

Zulkarnain, Y., & Khoir, M. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 734-746.